

**ISLAM PROGRESIF, MARXISME, DAN TAN MALAKA  
(Analisis Relasi Eksternalitas)**

Reza Adeputra Tohis  
e-mail: reza.tohis@iain-manado.ac.id  
Institut Agama Islam Negeri Manado

**Abstract**

*This article examines the relationship between progressive Islam, Marxism, and Tan Malaka. Progressive Islam is one of the new movements in contemporary Islamic dynamics. Marxism is a tradition of thought. Tan Malaka is one of the Muslim leaders who uses the tradition of Marxism in every thought and struggle. This article uses the method of philosophy with the technique of historical-factual study of figures. Data analysis uses the concept of externalization from the sociological theory of knowledge. The result is that Marxism is one of the external spaces of progressive Islam, where its characters externalize. Similarly to progressive Islamic figures, Tan Malaka also externalized Marxism, so that he could have knowledge about Marxism. Thus Marxism became the connecting bridge between progressive Islam and Tan Malaka. This is the relationship between progressive Islam, Marxism, and Tan Malaka.*

**Keywords:** Externalization; Tan Malaka; Marxism; Progressive Islam

**Abstrak**

*Artikel ini mengkaji tentang relasi antara Islam Progresif, Marxisme, dan Tan Malaka. Islam Progresif merupakan salah satu gerakan baru dalam dinamika Islam kontemporer. Marxisme adalah tradisi pemikiran. Tan Malaka merupakan salah satu tokoh Muslim yang menggunakan tradisi Marxisme dalam setiap pemikiran dan perjuangannya. Artikel ini menggunakan metode filsafat dengan teknik studi historis-faktual tokoh. Analisis data menggunakan konsep eksternalisasi dari teori sosiologi pengetahuan. Hasilnya adalah bahwa Marxisme merupakan salah satu ruang eksternal Islam Progresif, di mana para tokohnya melakukan eksternalisasi. Sama halnya dengan tokoh-tokoh Islam Progresif, Tan Malaka juga melakukan eksternalisasi dalam Marxisme, sehingga bisa memiliki pengetahuan mengenai Marxisme. Dengan demikian Marxisme menjadi jembatan penghubung antara Islam Progresif dan Tan Malaka. Inilah bentuk relasi Islam Progresif, Marxisme, dan Tan Malaka.*

**Kata Kunci:** Eksternalisasi; Tan Malaka; Marxisme; Islam Progresif

## PENDAHULUAN

Islam Progresif merupakan salah satu gerakan baru dalam dinamika gerakan Islam Kontemporer. Kemunculannya ditandai dengan terbitnya karya Omid Safi pada tahun 2013, *Progresif Muslim; On Gender, Justice, and Pluralisme* (Safi, 2005), yang merupakan hasil percakapan, dialog, dan perdebatan dari lima belas kontributor selama hampir setahun (Tohis, 2023a). Tokoh-tokoh utama Islam Progresif adalah Faris A. Noor, Ebrahim Moosa, dan Omid Safi. Latar belakang kemunculan gerakan ini adalah mengatasi problem yang muncul dari realitas sosial umat Muslim yang sedang didominasi oleh sistem sosial kapitalisme dan dinamika Islam politik. Untuk itu Islam Progresif mengadopsi tradisi pemikiran yang berasal dari luar tradisi Islam, salah satunya adalah Marxisme.

Marxisme adalah tradisi pemikiran (Blackburn, 2013: 535). Di dalamnya, sebagaimana dijelaskan Vladimir Ilych Lenin, terdapat teori sosial dan doktrin politik yang berasal dari pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels (Lenin, 2005). Bentuk dari teori sosial itu berupa, dan sering disebut dengan materialisme historis (*historical materialism*) yang merupakan penerapan metode materialisme dialektika (*dialectical materialism*) pada studi sejarah perkembangan masyarakat. Kemudian doktrin politiknya mewujud dalam bentuk praktek revolusioner yang merupakan implikasi praktis, atau konsekuensi logis, dari teori sosial tersebut. Kesatuan antara teori sosial dan praktek politik inilah yang menjadi ciri khas Marxisme (Pontoh dalam Kumar, 2015: 5).

Sebagai sebuah tradisi pemikiran, Marxisme, terlepas dari proses terbentuk serta perkembangannya di Eropa, telah menjadi cadangan pengetahuan kolektif yang tersedia secara objektif. Sehingga bisa dipelajari, diadopsi, dan dikembangkan baik oleh setiap orang maupun kelompok termasuk Tan Malaka dan Islam Progresif itu sendiri. Terdapat sebuah relasi antara Islam Progresif, Marxisme, dan Tan Malaka, meskipun ketiganya muncul pada fase sejarah yang berbeda-beda. Bisa dikatakan belum ada hasil penelitian yang menunjukkan relasi tersebut. Untuk itu artikel ini hendak mengisi kekosongan tersebut, yakni mengkaji relasi antara Islam Progresif, Marxisme, dan Tan Malaka dengan menggunakan metode filsafat dan konsep eksternalitas sebagai pendekatan analisis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filsafat dengan teknik studi historis-faktual tokoh. Teknik ini memfokuskan pada pemikiran salah seorang filsuf atau tokoh, baik pada topik tertentu dalam karyanya, maupun dalam seluruh karyanya. Pemikiran itu kemudian dianalisis sebagai sebuah pemikiran filsafat (Bakker dan Zubair, 2016; Soleman dan Tohis, 2021; Tohis, 2021a, 2022a, 2023b; Tohis dan Mulula, 2023; Tohis, Habibie, dan Manese, 2023; Salim, dkk, 2023). Adapun pendekatan analisis yang digunakan adalah konsep eksternalitas (eksternalisasi) dalam teori sosiologi pengetahuan (Berger dan Lucmann, 2013). Eksternalisasi adalah proses pencurahan kedirian individu secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Komponen utamanya adalah bahasa-bahasa yang digunakan dan bentuk pengetahuan dari realitas yang menjadi ruang eksternalnya (Berger dan Lucmann, 2013: 27-62).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Tan Malaka

Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka (Poeze, 1988, 1999, 2008-2020) —selanjutnya disebut Tan Malaka—lahir pada 14 Oktober 1984, di Pandan Gadang, Suliki, Minangkabau, Sumatera Barat (Tohis, 2020: 209-230). Dia dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat. “Ibu dan bapak saya”, kata Tan Malaka, “taat dan takut kepada Allah serta menjalankan sabdanya Nabi Muhammad” (Malaka, 1974: 431-432), dan turut menjalankan adat lokal Minangkabau (matriarki dan rantau) (Abdullah, 2018; Hadler, 2010). Tan Malaka, dalam autobiografinya, menegaskan bahwa “keluarganya hanya mengenal Islam dan Adat” (Malaka, 2014).

Islam dan adat merupakan dua unsur utama yang membentuk identitas Minangkabau (Abdullah, 2018: 7-8). Identitas tersebut turut mempengaruhi pemikiran Tan Malaka (Poeze, 1988: 3; Mrazek, 1972: 1-48). Setelah tamat dari sekolah pemerintah Hindia Belanda tingkat dua (Sekolah Rendah) di Suliki (Poeze, 1988: 15), Tan Malaka kemudian melanjutkan pendidikan di *Kweekschool* (Sekolah Guru), *Fort de Kock* (Bukittinggi), pada 1908 (Poeze, 1988). Menurut Taufik Abdullah banyak tokoh reformis awal Minangkabau adalah lulusan dari lembaga pendidikan tersebut (Abdullah, 2018: 14).

Setelah tamat dari *Kweekschool*, Tan Malaka hidup di berbagai wilayah baik di dalam (Semarang, Deli, Bayah) maupun di luar negeri (Belanda, Jerman, Rusia, Cina, Philipina, Singapura, Muangthai). Aktivitas Tan Malaka di wilayah-wilayah itu adalah menempuh pendidikan keguruan, perjuangan melawan sistem sosial kapitalisme, dan menulis (Malaka, 2014). Karya-karya yang dilahirkannya adalah *Parlemen atau Soviet* (Poeze, 1988: 123), *SI Semarang dan Onderwijs* (SI Semarang dan Sekolah) (Malaka, 2011), *Islam dan Komunisme* (Malaka, 2014: 131), *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia) (Malaka dalam Poeze, 1988: 383-388), *Semangat Moeda* (Malaka dalam Poeze, 1999: 6), dan *Massa Actie in Indonesia* (Malaka dalam Poeze, 1999: 64), *MADILOG* (*Materialisme, Dialektika, Logika*) (Poeze, 1999: 277), *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri* (Malaka, TTa; Malaka dalam Poeze, 2008: 212), tiga brosur berangkai, *Politik* (Malaka dalam Poeze, 2008: 190), *Rencana Ekonomi Berjuang* (Malaka dalam Poeze, 2008: 191-204), *Muslihat* (Malaka dalam Poeze, 2008: 2004-205), dan autobiografi *Dari Penjara ke Penjara* (Malaka, 2014).

Berdasarkan karya-karyanya tersebut, bisa ditegaskan bahwa tujuan utama perjuangan Tan Malaka sepanjang hayat hidupnya adalah menghancurkan sistem kapitalisme. Sebab sejauh sistem itu masih ada, maka kemerdekaan tidak akan pernah ada. Kemerdekaan yang dimaksud Tan Malaka adalah kemerdekaan 100%. Ini adalah perjuangan yang harus dibayar dengan nyawanya sendiri secara tragis—meninggal di tangan militer Indonesia sendiri. Tan Malaka wafat pada 19 Februari 1949 (Tohis, 2023a).

### Islam Progresif

Islam Progresif merupakan gerakan yang relatif baru dalam dinamika gerakan Islam Kontemporer. Kemunculannya ditandai dengan terbitnya karya Omid Safi pada tahun 2013. Karya tersebut adalah *Progresif Muslim; On Gender, Justice, and Pluralisme* (Safi, 2005). Karya ini, sebagaimana dinyatakan Safi sendiri, merupakan hasil percakapan, dialog, dan perdebatan dari lima belas kontributor selama hampir setahun

(Tohis, 2021b). Tokoh-tokoh utama Islam Progresif adalah Faris A. Noor, Ebrahim Moosa, dan Omid Safi. Latar belakang kemunculan gerakan ini adalah realitas sosial umat Muslim yang sedang didominasi oleh sistem sosial kapitalisme.

Sebagai realitas, keberadaan sistem sosial kapitalisme tidak bisa ditolak oleh setiap individu maupun kelompok, termasuk masyarakat Muslim. Kondisi ini memaksa individu dan kelompok tersebut untuk hidup berdasarkan mekanisme sistem itu sendiri. Peristiwa 9 September 2001 yang teridentifikasi dilakukan oleh gerakan Islamisme tertentu adalah produk nyata dari mekanisme kapitalisme, berikut respon balik dari gerakan-gerakan Islam lainnya terhadap Islamisme itu sendiri (Kumar, 2016). Dengan kata lain sistem sosial kapitalisme telah mensituasikan dinamika gerakan-gerakan Islam baik yang radikal, moderat, maupun liberal. Dengan demikian latar belakang kemunculan Islam Progresif adalah dominasi sistem sosial kapitalisme dan dinamika gerakan Islam kontemporer. Kedua latar ini kemudian diletakan oleh Islam Progresif sebagai problem-problem yang harus segera diselesaikan.

Menurut Faris A. Noor problem pertama yang harus segera diatasi adalah dominasi sistem sosial kapitalisme. Karena sistem ini telah menyebabkan ketidakadilan dan pertentangan sosial (Noor, 2006: 42-44). Bahkan, Noor sampai menegaskan bahwa sistem ini adalah struktur ekonomi yang *kufur* (Noor, 2006: 39). Hal yang sama juga ditegaskan oleh Omid Safi, hanya saja dengan tensi yang berbeda (Safi, 2003; Rahman 1996: 55). Problem selanjutnya adalah dinamika gerakan Islam kontemporer (Islam Politik). Dinamika Islam politik yang dimaksud adalah gerakan-gerakan Fundamentalisme entah dalam bentuk moderat maupun radikal, dan respon dari gerakan Islam lainnya atas gerakan tersebut. Di sini Islam Progresif mengkritik praktek-praktek kekerasan yang dilancarkan gerakan Islam Fundamental di satu sisi. Kemudian respon gerakan Islam lainnya atas gerakan tersebut di sisi lain, yang justru tidak solutif dan, ini yang terpenting, melupakan dominasi sistem kapitalisme.

Dalam aspek gerakan Fundamental (Tohis, 2022b), Ebrahim Moosa mengatakan bahwa kecenderungan kekerasan gerakan itu hanya menunjukkan mentalitas zaman imperium kuno, suka bermusuhan (Moosa dalam Noor, 2006: 32). Dalam aspek respon gerakan Islam lainnya terutama Islam Liberal terhadap gerakan tersebut, Safi Mengatakan bahwa respon itu hanya menyebabkan keabaian atas dominasi imperialisme (kapitalisme) (Safi dalam Jones, 2005). Selanjutnya, masih dalam nuansa dinamika Islam Politik tersebut, Noor mengatakan bahwa umat Muslim hari ini harus melepaskan kecenderungan bermusuhan dan segera membuka diri untuk menerima segala macam bentuk perbedaan (Noor dalam Safi, 2005: 325-332).

Menurut Safi hal tersebut hanya mungkin terjadi bila umat Muslim memiliki sikap keterbukaan dalam menerima sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Hidup di abad ke-21 seorang Muslim seharusnya tidak mencukupkan diri hanya dengan belajar al-Qur'an dan Sunnah (Safi, 2005: 14-15). Di sini Safi dan Noor hendak menekankan keterbukaan umat Muslim terhadap tradisi-tradisi dari luar Islam, sejauh tradisi itu bisa menghadirkan progresifitas, salah satunya adalah marxisme.

## Marxisme sebagai Eksternalitas Islam Progresif

Simon Blackburn dalam *The Oxford Dictionary of Philosophy* mengatakan bahwa Marxisme adalah tradisi pemikiran (Blackburn, 2013: 536). Di dalamnya, sebagaimana dijelaskan Vladimir Ilych Lenin, terdapat teori sosial dan doktrin politik yang berasal dari pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels (Lenin, 2005). Bentuk dari teori sosial itu berupa, dan sering disebut dengan materialisme historis (*historical materialism*) yang merupakan penerapan metode materialisme dialektika (*dialectical materialism*) pada studi sejarah perkembangan masyarakat. Kemudian doktrin politiknya mewujudkan dalam bentuk praktek revolusioner yang merupakan implikasi praktis, atau konsekuensi logis, dari teori sosial tersebut. Kesatuan antara teori sosial dan praktek politik inilah yang menjadi ciri khas Marxisme (Pontoh dalam Kumar, 2015: 5).

Sebagai sebuah tradisi pemikiran, Marxisme, terlepas dari proses terbentuk serta perkembangannya di Eropa, telah menjadi cadangan pengetahuan kolektif yang tersedia secara objektif bagi semua orang. Hal ini, dalam sosiologi pengetahuan, terjadi melalui pengalihan dengan menggunakan sistem tanda terutama yang bersifat linguistik atau bahasa (Berger dan Lucmann, 2013: 92-93). Sudah umum diketahui bahwa karya-karya Marxis, terutama karya Marx dan Engels, sudah tersedia dalam berbagai macam bahasa, termasuk bahasa-bahasa yang digunakan umat muslim. Oleh karena bahasa, seperti dijelaskan oleh Berger, memberikan cara-cara untuk mengobyektifikasi pengalaman-pengalaman baru, maka bahasa itu bisa dimasukkan ke dalam suatu himpunan tradisi yang lebih besar (Kumar, 2016). Dengan pola seperti inilah tradisi pemikiran Marxis masuk ke dalam universum simbolik umat muslim dan turut mewarnai wacana keagamaan saat ini.

Bukti sederhana bahwa Marxisme turut mewarnai wacana keagamaan kontemporer terlihat pada karya-karya yang mengangkat tema tentang Islam dan politik dengan menggunakan analisis Marxis. Misalnya, karya yang sudah disebutkan di atas, *Political Islam; A Marxist Analysis*, yang ditulis oleh Deepa Kumar (Kumar, 2016). Kemudian, *The Prophet and the Proletariat*, yang ditulis oleh Chris Harman (Harman, 2018). Selanjutnya, dua karya yang sudah dianggap klasik yakni *Islam and Capitalism*, ditulis oleh Maxime Rodinson (Rodinson, 1973), dan *Marx and the End of Orientalism*, ditulis oleh Bryan S. Turner (Turner, 2010). Dalam konteks Indonesia misalnya *Marxisme dan Ketuhanan yang Maha Esa* (Suryajaya, Ridha, dan Polimpung, 2016). Bahkan bagian kedua dari *Al-Kitab wal-Qur'an; Qiraah Mu'ashirah*, yang ditulis oleh Muhammad Syahrur sangat terang terlihat menggunakan kerangka Marxis (Syahrur: 2015).

Bukti lainnya, yang bisa dikatakan lebih kuat, terlihat pada gerakan Islam progresif. Bagaimana tidak, berbeda dengan gerakan Islam lainnya, Islam progresif justru mengintrodusir secara tegas untuk menggunakan tradisi pemikiran Marxis sebagai alat analisis realitas sosial umat muslim. Hal ini bukan hanya dikarenakan Islam progresif bersifat terbuka atas tradisi pemikiran lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Omid Safi bahwa seorang muslim seharusnya tidak hanya mencukupkan diri hanya dengan belajar al-Qur'an dan Hadits, ia perlu terbuka dengan sumber pengetahuan dan kebijaksanaan lainnya (Safi, 2005: 15). Melainkan juga relevansi analisis Marxis dalam menjawab problem utama yang sedang dihadapi oleh umat muslim sedunia (Tohis, 2023c).

Noor mengatakan bahwa problem tersebut adalah dominasi sistem sosial kapitalisme (Noor, 2006: 37-45). Sistem ini menjadi masalah utama karena sebagaimana sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya merupakan faktor pembentuk dinamika

Islam politik. Dominasi sistem ini, tegas Noor, adalah masalah yang konkret (Noor, 2006: 35). Persis pada kekongkretan problem itulah, seperti dijelaskan oleh John Molyneux dan Roland Boer dalam tulisan mereka yang bertema *Hubungan Marxisme dan Agama*, analisis Marxis relevan untuk digunakan (Molyneux dan Boer, 2019). Relevansinya itu terletak pada daya analisis Marxis dalam mengeksplanasikan secara empirik mekanisme sistem tersebut (Plekhanov, 1929), yang dari situ polarisasinya atas Islam politik bisa terbaca dengan terang. Dari situ pula sikap politik yang harus diambil oleh umat muslim terhadap islamisme berikut sistem kapitalisme bisa ditetapkan.

Kapasitas Marxisme itulah yang menjelaskan mengapa Noor menyatakan bahwa Islam progresif harus menjalankan sintesis-konstruktif dengan ide-ide kiri (Marxisme), seperti yang dilakukan oleh Ali Shari'ati. Bahkan, ia menegaskan bahwa kita tidak perlu takut bila dituduh komunis (Noor, 2006: 44). Berdasarkan pernyataannya ini, juga beberapa penjelasan di atas, bisa dinyatakan bahwa Marxisme merupakan salah satu eksternalitas Islam progresif. Sebab, dalam perspektif sosiologi pengetahuan, adalah sesuatu yang tidak mungkin Noor bisa menyatakan hal-hal tersebut tanpa ada ruang eksternal yang memungkinkan pengetahuan mengenainya. Hanya jika ada Marxisme sebagai eksternalitas Islam progresif, tempat ia mencurahkan kediriannya, maka ada pengetahuan berikut pernyataan tentangnya. Sama halnya dengan Noor, Tan Malaka juga mencurahkan kediriannya, bahkan secara totalitas, dalam ruang eksternal tersebut, sehingga ia memiliki pengetahuan tentang Marxisme.

## **Eksternaliasi Tan Malaka dalam Marxisme dan Islam Progresif**

Tan Malaka berkenalan dengan ide-ide Marxis sejak masih Belanda. Di sini, seperti dijelaskan oleh Poeze, ia sering menghadiri diskusi-diskusi yang dilaksanakan komunitas komunis (Poeze, 1988: 63-64). Bisa dikatakan, melalui komunitas inilah Tan Malaka memperoleh pengetahuan awal tentang Marxisme, meskipun belum terlalu utuh menurut keterangan beberapa orang dari komunitas tersebut (Poeze, 1988: 84). Pengetahuannya ini terus berkembang dan menjadi utuh melalui pergumulannya dalam lembaga-lembaga komunis, PKI (Partai Komunis Indonesia) berikut *Komintern* (Komite Internasional), dan realitas sosial saat itu. Bentuk perkembangan pengetahuan tersebut bisa dilihat misalnya mulai dari karyanya *Parlemen atau Soviet*, kemudian naskah-naskah pidato, salah satunya *Islam dan Komunisme*, serta tulisannya di koran-koran, dan puncaknya adalah MADILOG (Materialisme, Dialektika, Logika). Semua karya ini bernuasa Marxis.

Dalam karya-karya tersebut tampak jelas bahwa Tan Malaka sangat memahami Marxisme. Misalnya pada bagian pengantar MADILOG, ia menunjukkan kosa kata kunci tradisi pemikiran tersebut yakni *Materialisme Historis* dan *Materialisme Dialektika* (Malaka, 1974: 20). Menurut Tan Malaka, "*Materialisme Historis* merupakan eksplanasi secara materialis tentang sejarah perkembangan masyarakat (Tan Malaka, TTb: 77)." Sedangkan *Materialisme Dialektika* adalah "metode yang digunakan dalam penjelasan perkembangan masyarakat tersebut" (Malaka, 1974: 45). Dalam eksplanasi ini, bagi Tan Malaka, "sejarah tidak dipahami sebagai akumulasi dari peristiwa-peristiwa yang tak terduga atau pun tindakan-tindakan dari manusia agung. Melainkan praktek manusia yang nyata yaitu proses pemenuhan kebutuhan hidup mendasarnya (sandang, pangan, dan papan)" (Malaka, 1974: 155).

Lebih lanjut, dengan mengutip pernyataan Karl Marx, Tan Malaka menjelaskan bahwa “dalam merealisasikan kebutuhan hidup tersebut, manusia yang nyata memasuki kondisi-kondisi sosial yang melingkupinya yakni hubungan-hubungan produksi yang sesuai dengan tahapan-tahapan kekuatan produksinya” (Malaka: 1974: 53). Hubungan dan kekuatan produksi ini, sebagaimana ditekankan oleh Marx, bersifat independen dari keinginan manusia (Marx, 1989: 20-21). Dengan kata lain, kondisi-kondisi sosial itu bersifat material, yang akan tetap ada, bahkan sekali pun kita tidak mau memikirkannya. Totalitas kekuatan berikut hubungan produksi inilah yang umumnya dipahami sebagai struktur ekonomi masyarakat.

Menurut Tan Malaka, “persis ketika manusia-manusia nyata berada di dalam struktur ekonomi masyarakat yang ada, maka terbentuklah kesadaran mereka berikut supra struktur politik, hukum, dan agama” (Malaka, 1974: 151). Hal ini, seperti dijelaskan oleh Marx, dikarenakan struktur tersebut tidak lain adalah fondasi atau syarat material yang memungkinkan adanya kesadaran dan supra struktur itu sendiri (Marx, 1989: 20-21). Dengan demikian, mengikuti Marx, Tan Malaka menegaskan bahwa “bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaannya, tapi keberadaan sosialnyalah yang menentukan kesadarannya” (Malaka, 1974: 43).

Meski demikian, lanjut Tan Malaka, “dalam kondisi sosial tersebut bukan berarti manusia yang nyata tidak memiliki peran, terutama dalam mengubah kondisi itu. Justru manusialah yang terhimpun dalam kelas-kelas sosial, yang berperan aktif di dalamnya dan pada saat yang sama terikat pada syarat-syarat materialitas sosial tersebut” (Malaka, 1974: 153). Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, pola ini berlangsung secara dialektis yakni masyarakat menciptakan manusia berikut manusia menciptakan masyarakat (Berger, 1991: 4). Menurut Bottomore, eksplanasi *Materialisme Historis* atas sejarah perkembangan masyarakat ini melahirkan konsepsi Marxis tentang periodisasi sejarah yang dibayangkan bergerak secara progresif dari model produksi kuno, asiatic, feodal, kapitalisme modern, selanjutnya komunisme, dan peran kelas sosial dalam membangun berikut mengubah struktur sosial (Bottomore, 1975).

Konsepsi Marxis tersebut memiliki implikasi politik yang sangat radikal. Sebab, dipahami bahwa sejarah merupakan bentukan manusia berdasarkan kondisi-kondisi materialitas sosialnya, maka tidak ada peristiwa sejarah yang bersifat ahistoris. Dengan kata lain, setiap peristiwa memiliki asal-usulnya serta melekat pada kondisi materialitas sosial tertentu, sehingga bisa diubah pada kondisi materialitas sosial tertentu pula (Pontoh dalam Kumar, 2015: 4). Dalam upaya perubahan kondisi itulah kelas-kelas sosial memainkan peranannya. Dalam kondisi yang didominasi oleh sistem sosial kapitalisme, kelas proletarlah agen perubahannya. Hanya jika ada kaum proletar, maka ada perubahan. Kemestian inilah yang disebut Tan Malaka dengan “kodrat revolusioner yakni, aksi massa” (Malaka dalam Poeze, 1999: 11).

Berdasarkan implikasi tersebut maka *Materialisme Historis*, bukan hanya instrumen analisis sejarah, melainkan juga perangkat untuk bagaimana mengubah sejarah, kesatuan antara teori dan praktek, praksis. “Marxisme bukanlah kajian hafalan (dogma), melainkan satu petunjuk untuk aksi revolusioner,” demikian penegasan Tan Malaka (Malaka, 2014: 127). Sampai di sini bisa ditegaskan bahwa berdasarkan pengetahuan Tan Malaka atas bentuk teori sosial dan politik Marxisme, maka ia benar-benar

mengeksternalisasikan dirinya di dalam ruang eksternal Islam progresif tersebut. Sehingga Tan Malaka, sama halnya dengan Noor, bisa memiliki pengetahuan tentang Marxisme. Dari situ, Noor maupun Tan Malaka mengintrodusirkannya sebagai instrumen utama dalam melawan sistem sosial kapitalisme, berikut memperbarui wacana keagamaan pada jamannya masing-masing.

## KESIMPULAN

Terdapat relasi antara Islam Progresif, Marxisme, dan Tan Malaka. Relasi ini terbukti melalui analisis eksternalisasi yaitu bahwa Marxisme merupakan salah satu ruang eksternal Islam Progresif. Para tokoh Islam Progresif melakukan eksternalisasi di dalam ruang eksternal tersebut, sehingga bisa memahami dan mengintrodusirkan untuk menggunakan Marxisme sebagai salah satu alat analisis realitas sosial umat Muslim. Sama halnya dengan tokoh-tokoh Islam Progresif, Tan Malaka juga melakukan eksternalisasi dalam Marxisme. Oleh karena itu, Tan Malaka bisa memiliki pengetahuan mengenai Marxisme. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa, Marxisme menjadi jembatan penghubung antara Islam Progresif dan Tan Malaka. Inilah bentuk relasi Islam Progresif, Marxisme, dan Tan Malaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2018. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 2016. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Berger, Peter L. dan Thomas Lucmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarki, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Harman, Chris. 2018. *Nabi dan Proletariat: Memahami Islam Fundamentalisme dari Perspektif Kiri*. Jakarta: IndoPROGRESS.
- Kumar, Deepa. *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis*. Yogyakarta: Resist Book dan indoPROGRESS.
- Lenin, Vladimir Ilych. 2005. *The Teaching of Karl Marx*. Yogyakarta: Cakrawangsa.
- Malaka, Tan. 1974. *MADILOG: Materialisme, Dialektika, Logika*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- \_\_\_\_\_, Tan. 2014. *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- \_\_\_\_\_, Tan. TTa. *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri*. Econarch Institute.
- \_\_\_\_\_, Tan. TTb. *Pandangan Hidup*. Yogyakarta: Berdikari Book.
- \_\_\_\_\_, Tan. 2011. *Sarekat Islam Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Pustaka Kaji.
- \_\_\_\_\_, Tan. 1988. “Naar de Republiek Indonesia” Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_, Tan. 1999. “Semangat Moeda” dalam Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- \_\_\_\_\_, Tan. 1999. "Massa Actie in Indonesia" dalam Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_, Tan. 2008. "Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Tan. 2008. "Politik" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Tan. 2008. "Rencana Ekonomi Berjuang" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Tan. 2008. "Muslihat" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Marx, Karl. 1989. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. New York: Internatinal Publisher, Inc.
- Molyneux, John dan Roland Boer. 2019. *Hubungan Agama dan Marxisme: Sebuah Cerita Lengkap*. Jakarta: IndoPROGRES. 2019.
- Mrazek, Rudolf. 1972. *Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience, Indonesia*, No. 14.
- Noor, Farish A. 2006. *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SAMHA.
- \_\_\_\_\_, Farish A. 2005. "What Is the Victory of Islam? Towards a Different Understanding of The Ummah and Political Success in the Contemporary World" dalam Omid Safi (Ed.). *Progressive Muslims: On Justice, Gender Equality, and Pluralism*. Oxford: Oneworld.
- Pontoh, Coe Husain. 2016. "Pengantar" dalam Deepa Kumar. *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis*. Yogyakarta: ResistBook dan IndoPROGRESS.
- Poeze, Harry A. 1988. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_, Harry A. 1999. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1825-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_, Harry A. 2008-2020. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I-V. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Rodinson, Maxime. 1973. *Islam and Capitalism*. New York: Pantheon Books.
- Safi, Omid (Ed.). 2005). *Progressive Muslims: On Justice, Gender Equality, and Pluralism*. Oxford: Oneworld.
- \_\_\_\_\_, Omid. 2003. "What is Progressive Islam?". *ISIM Newsletter*. Edisi 13. December.
- \_\_\_\_\_, Omid. 2005. "Modernism: Islamic Modernism" dalam Lindsay Jones (ed.). *Encyclopedia of Religion* Farmington Hills: McMillan.
- Salim, Arhanuddin, et al. 2023. *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*, ed. Feiby Ismail. Malang: Penerbit Selaras Media Kreasindo.

- Soleman, Aris dan Tohis, Reza Adeputra. 2021. "Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan". *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*. Vol. 1 (2).
- Suryajaya, Martin, Muhammad Ridha, Hizkia Yossie Polimpung. 2016. *Marxisme dan Ketuhanan yang Maha Esa*. Jakarta: IndoPROGRES.
- Syahrur, Muhammad. 2015. *Epistemologi Qurani: Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Al-Qur'an Berbasis Materialisme-Dialektika-Historis*. Bandung: Penerbit Marja.
- Tohis, Reza Adeputra. 2020. "Tauhid Sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka". *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3 (1).
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra. 2021a. "Filsafat Ekonomi Aristoteles (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis)". *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*. Vol. 1 (2).
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra. 2021b. "Islam Progresif dan Tan Malaka (Reposisi MADILOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif)". *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 6 (2).
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra. 2022a. "Political Philosophy of Illumination: An Analysis of Political Dimensions in Suhrawardi's Thought". *Journal of Islamic Thought and Civilization*. Vol. 12 (2).
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra. 2022b. "Global Salafism: Dari Krisis Identitas Ke Politik Identitas". *Politea: Jurnal Politik Islam*. Vol. (2).
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra. 2023a. *Islam Progresif Tan Malaka*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra. 2023b. "Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra, Routledge, 2020, ISBN: 978-1 315-75,116-0, Xi + 246 Pp". *Sophia*.
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra dan Malula, Mustahidin. 2023. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif)". *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 2 (1).
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra, Habibie, Adlan Ryan, dan Manese, Rohit Mahatir. 2023. "Philosophizing Moderasi Beragama (Pembacaan Filsafat Ilmu)" dalam *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. Feiby Ismail (Ed.). Malang: Penerbit Selaras Media Kreasindo.
- \_\_\_\_\_, Reza Adeputra. 2023. "Mekanisme Dan Karakteristik Sistem Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)". *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*. Vol. 3 (1).
- Tom Bottomore, *Marxist Sociology* (London: McMillan Press LTD, 1975).
- Turner, Bryan S. 2010. *Marxisme dan Revolusi Sosial Dunia Islam*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Plekhanov, G. 1929. *Fundamental Problem of Marxism*. London: Martin Lawrence Limited.